

BAB I

PENDAHULAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud judul skripsi ini, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat di dalamnya.

1. Peran BMT Daarut Tauhid:

Peran menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah "tingkah yang di harapkan orang yang berkedudukan di masyarakat".¹ Sedangkan peran yang di maksud penulis dalam skripsi ini adalah tugas atau kewajiban yang di lakukan oleh lembaga BMT DT dalam membantu memberikan pinjaman modal dan memberikan pembinaan spiritual atau keagamaan kepada pedagang kecil khususnya yang berlokasi di sekitar jalan Gegerkalong Girang dengan tujuan untuk mengembangkan usaha dan membina mental mereka dalam menjalankan usaha tersebut.

Baitul Maal wat Tamwil Daarut Tauhid yang selanjutnya akan penulis singkat dengan BMT DT yang berkantor di Jalan Gegerkalong Girang No. 36 Kelurahan Isola kecamatan Sukasari Kota Bandung, merupakan salah satu divisi di bawah naungan koperasi pesantren

¹ E. St. Harahap, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Revisi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm 217

(kopontren) Daarut Tauhiid. Dalam pengelolaannya, BMT DT mengadopsi pada sistem manajemen perbankan syari'ah.²

Jadi BMT DT yang di maksud dalam skripsi ini adalah BMT sebagai lembaga keuangan syari'ah yang mempunyai misi untuk membantu keuangan dan pengembanaan usaha kecil di jalan Gegerkalong Girang yang sulit mendapatkan kredit dari bank, dan membebaskan mereka dari para rentenir.

2. Pengembangan usaha kecil

Pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas, dengan tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah umat dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan.³

Yang dimaksud pengembangan di sini berarti pengembangan ekonomi masyarakat dengan memberikan pinjaman modal bagi usaha kecil agar dapat mengembangkan perekonomian masyarakat menuju hidup sejahtera.

Usaha kecil yang dimaksud di sini adalah usaha kecil informal yaitu usaha yang belum terdaftar, tercatat maupun berbadan hukum seperti pedagang sembako⁴ dan toko-toko kelontong kecil khususnya yang

² Yopi Hendra Nasir, dkk. *Welcome To Daarut Tauhiid: Berwisata Ruhani Melapangkan Hati* (Bandung: MQ Publishing, 2003) hlm. 81

³ Nanih Mahendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: Rosda Karya, 2001) hlm. 5

⁴ Anni Chairani Sumentri, *Naskah Akademis Peraturan Perundang-Undangan Tentang Perlindungan Usaha Kecil* (Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman, 1997) hlm. 11

berlokasi di sekitar Pesantren Daarut Tauhiid termasuk warung nasi dan usaha kecil lainnya.

3. Jalan Gegerkalong Girang

Merupakan salah satu jalan di kelurahan Isola yang berada di kecamatan Sukasari Kota Bandung, Bandung Jawa Barat. 40154.

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah di atas, maka dapat diketahui maksud dari judul skripsi ini adalah penelitian terhadap BMT DT melalui bantuannya dengan memberikan modal dan memberikan pembinaan spiritual atau keagamaan kepada usaha kecil informal di jalan Gegerkalong supaya mengembangkan usaha mereka untuk memperbaiki perekonomian dan mendapatkan ketenangan batin, sehingga dapat hidup damai dan sejahtera.

B. Latar Belakang Masalah

Ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam kehidupan manusia, karena itu ajaran Islam juga mengajarkan prinsip dan norma yang harus diperhatikan dalam bidang ekonomi.⁵ Salah satu pengembangan ekonomi adalah melalui BMT.

BMT merupakan kependekan dari *Baitul Maal wa Tamwil*. Secara harfiah *baitul maal* berarti rumah dana dan *baitul tamwil* berarti rumah usaha. Dari pengertian tersebut dapat ditarik suatu pengertian yang menyeluruh bahwa BMT merupakan organisasi bisnis yang juga berperan sosial. Peran

⁵ Rustanuddin Agus, *Al-Islam Buku Pedoman; Kuliah Mahasiswa untuk Mata Ajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993) hlm. 139

sosial BMT terlihat pada definisi baitul maal, sedangkan peran bisnis BMT terlihat dari definisi baitul tamwil.⁶

Ekonomi Islam menarik untuk dikaji karena diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah yang melanda ekonomi dunia. Ekonomi Islam, sebagai suatu sistem adalah cabang ilmu pengetahuan yang dijiwai oleh ajaran agama Islam.⁷

Tujuan awal berdirinya BMT DT adalah sebagai lembaga keuangan syariah yang mempunyai misi untuk membantu keuangan dan pembinaan pengusaha kecil yang sulit mendapatkan kredit dari bank dan membebaskan mereka dari para rentenir. Hal ini sudah menjadi komitmen BMT DT dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga keuangan syariah yang produktif dan dalam skala mikro.

Dengan pelayanan yang ramah dari para santrinya, dalam waktu yang relatif pendek BMT DT telah mengalami perkembangan yang lebih bernilai dibandingkan BMT lain pada umumnya, seperti BMT Bina Dhuafa Bringharjo Yogyakarta yang berdiri sejak tahun 1994 hanya memiliki aset mencapai Rp. 2 Miliar pada tahun 2002.⁸ Sedangkan usaha BMT DT Pada awal tahun 2002 menunjukkan perkembangan yang signifikan buktinya BMT DT telah mencapai asset Rp. 4,1 miliar rupiah dari modal awal yang hanya Rp. 250.000

⁶ Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil (BMT)* (Yogyakarta: UII Press, 2004) hlm. 126

⁷ Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf* (Jakarta: UI Press, 1988) hlm. 3-4

⁸ Dokumen BMT Bina Dhuafa Pasar Bringharjo Yogyakarta tahun 2001 diambil dari skripsi Nur Aeni (2003) "*Kemitraan BMT Bina Dhuafa dengan Bakul Sayur Pasar Beringharjo dalam Peningkatan usaha (Studi Kasus Nasabah BMT Bina Dhuafa)*" hlm. 4

rupiah (sekitar tahun 1994). Dalam transaksi harian, perputaran dana BMT hingga bulan April 2003 telah mencapai Rp. 8 miliar rupiah.⁹

BMT DT sudah berdiri cukup lama tentunya masih memiliki hambatan-hambatan yang dihadapi dan harus ditemukan solusinya, agar nanti lembaga tersebut dapat tumbuh secara sehat dan wajar. Sehingga pengembangan usaha kecil sebagai salah satu bentuk dakwah Islam dalam memajukan bidang ekonomi tetap bisa dilaksanakan.

Pengembangan ekonomi diantaranya adalah melalui usaha kecil, seperti pengembangan usaha kecil di jalan Gegerkalong Girang yang merupakan usaha kecil informal yang belum terdaftar dan belum berbadan hukum seperti warung nasi, toko kelontong, konveksi dan sebagainya, baik yang berlokasi disekitar Daarut Tauhiid atau diluar lingkungan itu.

Usaha kecil yang berkeinginan untuk maju guna meningkatkan pendapatan ekonomi keluarganya agar dapat hidup sejahtera tidak dapat terealisasi dengan mudah karena susahny mendapat kredit dari bank. Untuk memfasilitasi kondisi seperti itu maka BMT DT tampil sebagai lembaga keuangan syariah yang mempunya misi untuk membantu keuangan dan pembinaan pengusaha kecil yang sulit mendapatkan kredit dari bank dan membebaskan mereka dari para rentenir.

Alasan saya mengangkat BMT DT dan pengembangan usaha kecil sebagai judul skripsi saya dikarenakan ada tiga alasan dasar :

⁹ Yopi Hendra Nasir, dkk. *Op. Cit.*, hlm 82

1. Karena BMT merupakan usaha yang menggunakan sistem perekonomian berdasarkan syariah dan lebih sesuai dengan kondisi usaha yang menjangkau lapisan masyarakat bawah
2. Karena pengusaha kecil yang berlokasi sekitar pesantren Daarut Tauhiid mengalami kemajuan dalam bidang ekonomi terbukti dengan hidup yang lebih dari cukup serta memiliki usaha sendiri setelah mereka bekerja sama dengan BMT DT.
3. BMT DT merupakan BMT yang cukup berpengalaman dan memiliki manajemen yang cukup profesional hal ini terbukti dengan terus bertambahnya aset BMT yang berjumlah hingga miliaran rupiah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka permasalahan studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran BMT DT dalam mengembangkan usaha kecil di jalan Gegerkalong Girang Bandung?
 - a. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi BMT DT dalam mengembangkan usaha kecil di jalan Gegerkalong Girang Bandung?
 - b. Bagaimana solusi yang diambil oleh BMT DT untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan usaha kecil di jalan Gegerkalong Girang Bandung?

D. Tujuan dan Kegunaan penelitian

Tujuan penelitian :

1. Untuk mengetahui peran BMT DT secara lebih jauh dalam membantu pemberian pembiayaan usaha kecil dalam sektor informasi.
 - a. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi BMT DT dalam mengembangkan usaha kecil di jalan Gegerkalong Girang melalui sistem pembiayaan.
 - b. Untuk mengetahui jalan keluar yang diambil BMT DT untuk mengatasi hambatan yang dihadapinya dalam mengembangkan usaha kecil di jalan Gegerkalong Girang Bandung.

Kegunaan Penelitian :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi kepada BMT DT mengenai hambatan serta solusinya dalam mengembangkan usaha kecil di jalan Gegerkalong Girang, sehingga dapat lebih meningkatkan kualitas pelayanannya dalam pengembangan selanjutnya.
 - a. Sebagai bahan masukan baik para pengusaha kecil agar dapat mengembangkan usahanya lebih maksimal lagi.
 - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan berguna sebagai bahan rujukan, atau sekurang-kurangnya sebagai pendorong bagi kajian-kajian lebih lanjut tentang BMT-BMT sebagai upaya pengembangan masyarakat dalam usaha kecil dan informasi yang berdasarkan syariah Islam.

E. Telaah Pustaka

Tema “BMT Daarut Tauhiid dan Pengembangan Usaha kecil di jalan Gegerkalong Girang kelurahan Isola kecamatan Sukasari Kota Bandung” yaitu BMT yang memiliki nilai plus yaitu adanya penggunaan manajemen qolbu dalam mengembangkan usahanya. Judul ini belum pernah diangkat sebagai judul skripsi oleh mahasiswa manapun, hanya sebagai survei untuk studi lapangan. Namun mengenai tema-tema tentang BMT-BMT memang sudah cukup banyak diteliti oleh beberapa mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam di antaranya adalah hasil penelitian Fitri Astuti yang mengangkat tema “BMT Citra Buana Syariah dan Pengembangan Usaha Kecil di Desa Maguwoharjo”, Mahasiswi yang memiliki NIM 99232913 tahun 2003 ini, memaparkan BMT Citra Buana Syariah secara obyektif hanya mencakup peran pembiayaan hambatan dan solusinya saja. Begitupun dengan tema skripsi Nur Aeni (2003) “Kemitraan BMT Bina Dhuafa dengan Bakul Sayur Pasar Beringharjo dalam Peningkatan usaha (Studi Kasus Nasabah BMT Bina Dhuafa)”.

Sedangkan BMT DT yang telah penulis teliti memiliki keistimewaan yang membedakannya dengan BMT-BMT yang telah disebutkan diatas, dengan menggunakan manajemen qolbu dalam memberikan pengembangan kepada usaha kecil.

Sejauh pengetahuan penulis selama ini belum menemukan buku yang membahas mengenai BMT DT, namun ada satu buku yang berjudul *Welcome to Daruut Tauhiid, Berwisata Rohani Melapangkan Hati* yang ditulis oleh

Nasir dkk yang di dalamnya disinggung sedikit tentang profil BMT DT yang hanya meliputi peran, misi dan visi saja. Jadi pada intinya, memang ada mahasiswa yang mengangkat judul BMT sebagai bahan skripsinya namun memakai obyek yang berbeda-beda sehingga pembahasan dan sumber datanya pun berbeda tergantung obyek penelitiannya. Adapun untuk kajian dalam bentuk buku belum ada yang membahas tentang BMT DT secara lengkap seperti yang akan di teliti ini di antaranya meliputi susunan personalia, peran, kebijakan, model pembiayaan dan lain-lain.

F. Ladasan Teori

1. Tinjauan Tentang BMT

BMT merupakan sebuah organisasi informal dalam bentuk kelompok simpan pinjam atau kelompok swadaya masyarakat. BMT sebagai pendukung peningkatan kualitas usaha ekonomi pengusaha mikro dan pengusaha kecil bawah yang berlandaskan syariah Islam.¹⁰

Selain memiliki landasan syariah, BMT juga memiliki landasan filosofis yaitu berupa kegiatan sosial dan berkeadilan. Maksudnya adalah sekalipun di BMT ada unsur bisnisnya namun jangan sampai melupakan dasar atau esensi awal BMT yaitu badan yang membantu mensejahterakan umat melalui kegiatan sosial dan ekonominya. Karena BMT bukan bank syariah dan lebih berorientasi pada pemberdayaan. Landasan ini

¹⁰ Muhammad, *Lembaga-lembaga Keuangan Umat Kontemporer* (Yogyakarta: UII Press, 2000) hlm.113

dimaksudkan untuk menjadi pedoman operasional, sehingga setiap penggunaan nama BMT harus mengacu pada landasan filosofis.

BMT memiliki visi untuk mewujudkan BMT menjadi lembaga yang profesional dan dapat meningkatkan kualitas ibadah dalam arti yang luas mencakup segala aspek kehidupan. BMT juga memiliki misi membangun dan mengembangkan tatanan perekonomian dan struktur masyarakat madani yang adil berkemakmuran-kemajuan, berkeadilan berlandaskan syariah dan ridha Allah SWT.¹¹

a. Sumber dan Karakteristik Dana BMT

Upaya penghimpunan dana ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk menjadi anggota di BMT. Jumlah dana yang dapat dihimpun melalui BMT sesungguhnya tidak terbatas, namun BMT harus mampu mengidentifikasi berbagai sumber dan mengemasnya ke dalam produk-produknya sehingga memiliki nilai jual yang layak. Prinsip simpanan di BMT menganut azas *wadi'ah* dan *mudhorabah*.

1) Prinsip Wadi'ah

Wadi'ah berarti titipan, baik yang berupa uang atau barang pada BMT, dan BMT berkewajiban menjaga dan merawat barang tersebut serta mengembalikannya saat penitip hendak mengambilnya. Prinsip ini dibagi menjadi dua, yakni Wadi'ah Amanah dan Wadi'ah Dhomanah.

2) Prinsip Mudhorobah

Prinsip ini merupakan akad kerjasama modal dari pemilik dana (*shohibul maal*) dengan pengelola dana atau BMT (*mudhorib*) atas dasar bagi hasil, ada beberapa ketentuan yang berlaku untuk sistem ini meliputi, modal, pembagian hasil, dan resiko.

Selain kedua jenis simpanan tersebut, BMT juga mengelola dana ibadah seperti zakat, infak dan shodakah yang dalam hal ini BMT berfungsi sebagai amil.

b. Pembiayaan (*Finaning-Lending*)

Aktivitas yang tidak kalah pentingnya dalam manajemen dana BMT adalah pembiayaan, pembiayaan sering digunakan untuk menunjang aktivitas utama BMT, karena berhubungan dengan rencana memperoleh pendapatan.

Menurut pemanfaatannya, pembiayaan BMT dapat dibagi menjadi enam yaitu:

1) Pembiayaan Investasi

Pembiayaan yang digunakan untuk pemenuhan barang-barang permodalan (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas lain yang erat hubungannya dengan hal tersebut.

2) Pembiayaan Modal Kerja

Pembiayaan yang ditujukan untuk pemenuhan, peningkatan produksi, dalam arti yang luas dan menyangkut semua sektor

¹¹ Muhammadiyah Ridwan, *Op. Cit.*, hlm. 125, 127

ekonomi, perdagangan dalam arti yang luas maupun penyediaan jasa.

3) Pembiayaan Berdasarkan Prinsip Jual Beli

Pembiayaan berdasarkan prinsip jual beli merupakan penyediaan barang modal maupun investasi untuk pemenuhan kebutuhan modal kerja maupun investasi. Dilihat dari cara pengembaliannya sistem pembiayaan jual beli dapat dibagi menjadi dua yakni jual beli bayar cicil dengan bayar tangguh.

4) Pembiayaan Mudhorobah

Yakni hubungan kemitraan antara BMT dengan anggota atau nasabah yang modalnya 100% dari BMT. Atas dasar proposal yang diajukan nasabah, BMT akan mengevaluasi kekayaan usaha dan dapat menghitung tingkat nisbah yang dikehendaki. Jika terjadi resiko usaha, maka BMT akan menanggung seluruh kerugian modal selama kerugian tersebut disebabkan oleh faktor alam atau musibah diluar kemampuan manusia untuk menanggulangnya. Namun jika kerugian terjadi karena kelalaian manajemen atau kecerobohan anggota atau nasabah, maka mudhorib-lah yang akan menanggung pengembalian modal pokoknya.

5) Al-Musyarokah

Yakni kerjasama antara BMT dengan anggota yang modalnya berasal dari kedua belah pihak dan keduanya bersepakat dalam keuntungan dan resiko, BMT akan menyertakan modal ke

dalam proyek atau usaha yang diajukan setelah mengetahui besarnya partisipasi anggota.

Nisbah bagi hasil dihitung dari proposional dalam penyertaan modal. Pada setiap periode akuntansi, anggota akan berbagi hasil dengan BMT sesuai dengan tingkat nisbahnya. Keuntungan dan kerugian ditanggung bersama sesuai dengan tingkat nisbahnya.

6) Pembiayaan dengan Prinsip Jasa

Pembiayaan ini disebut jasa karena pada prinsipnya dasar akadnya adalah *ta'awuni* atau *tabarru'i*, yakni akad yang tujuannya tolong menolong dalam hal kebajikan.¹²

c. Keunggulan dan Kelemahan Lembaga Keuangan Islam

1) Keunggulan .

- a) Lembaga ini memiliki dasar hukum beroprasinya pada al-Qur'an dan al-Hadits misalnya haramnya praktek riba (seperti dalam al-Qur'an surat Ali-Imran : 130).
- b) Pemanfaatan dana ini didorong pada mencari keuntungan yang cukup besar karena dasarnya pada pembagian hasil atau keuntungan.
- c) Dengan diterapkannya sistem bagi hasil sebagai pengganti bunga maka tidak ada diskriminasi terhadap nasabah yang

¹² Muhammad Ridwan, *Op,Cit.*, hlm. 149-156, 163-171

didasarkan asas kemampuan ekonominya sehingga eksekutabilitas lembaga ini dapat menjadi sangat luas.

- d) Dengan diterapkannya sistem bagi hasil maka persaingan antar lembaga keuangan Islam berlaku secara wajar yang ditentukan oleh keberhasilan dalam membina nasabah dengan profesionalisme dan pelayanan yang terbaik.

2) Kelemahan

- a) Dengan sistem bagi hasil lembaga terlalu berprasangka baik kepada semua nasabahnya. Dengan demikian lembaga keuangan Islam sangat rawan terhadap mereka yang beritikad tidak baik, sehingga diperlukan ketelitian atau kehati-hatian untuk mengawasi nasabahnya yang menerima pembiayaan dari lembaga ini.
- b) Sistem bagi hasil memerlukan perhitungan-perhitungan yang rumit terutama dalam menghitung bagian laba nasabah yang kecil-kecil dan yang nilai simpanannya tidak tetap. Dengan demikian kemungkinan salah hitung setiap saat bisa terjadi sehingga diperlukan ketelitian yang lebih besar.
- c) Karena lembaga ini memiliki misi bagi hasil yang adil, maka lebih memerlukan tenaga profesional yang handal dari pada bank konvensional, karena bank konvensional hasil pendapatannya sudah ditetapkan dari suku bunga bank,

sehingga tidak terlalu rumit karena sudah ada standar bakunya.¹³

2. Peran BMT

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang atau kelompok melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran.¹⁴

Sedangkan istilah peran menurut Gross Masson dan Mc Eachern adalah sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok (yang dalam hal ini di BMT DT) yang menempati kedudukan tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan timbangan dari norma-norma sosial. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peran itu ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya lembaga atau dalam hal ini BMT DT harus melaksanakan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat didalam pekerjaan lembaga tersebut.¹⁵ Misalnya BMT DT dapat memenuhi harapan masyarakat dengan bisa membantu memberi pinjaman modal untuk mengembangkan usaha mereka, bisa mengetahui kesulitan usaha yang mereka hadapi serta berusaha mencari solusi, dan selain itu BMT DT juga ikut serta memberikan pembinaan spiritual mereka guna menciptakan kedamaian dengan persaingan yang sehat.

¹³ Karnaen P dan M.Syafi I, A. *Apa dan Bagaimana Bank Islam* (Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf, 1992) hlm. 46-49.

¹⁴ Suryono Sukanto, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 243.

¹⁵ Pulus Wirutomo, *Pokok-pokok pikiran dalam sosiologi* (Jakarta: LPPS CV. Rajawali, 1983) hlm.93.

Maksud lembaga diharuskan untuk melaksanakan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat didalam tugas atau fungsinya, terdapat dua macam harapan:

1. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran.
2. Harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.¹⁶

Jadi dalam istilah peran mengandung unsur membujuk, mengajak dan membuat situasi yang memungkinkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan ajakan pemegang peran. Dapat kita ketahui bahwa peran pada judul diatas menyangkut hambatan dan solusi, istilah peran mengandung pengertian yang saling berkaitan yaitu peran mempunyai pengertian sebagai aktifitas yang dilakukan oleh kelompok atau lembaga sesuai dengan kedudukannya untuk memenuhi kewajiban dan tugas-tugas yang diemban oleh si pemegang peran, dan berusaha memenuhi harapan-harapan masyarakat menurut nilai-nilai yang disepakati bersama. Jadi intinya adalah bahwa peran itu adalah harapan-harapan dari BMT DT terhadap masyarakat dan adanya harapan-harapan yang diinginkan oleh masyarakat dari BMT DT.

¹⁶ Pulus Wirutomo, *Ibid*; hlm 101

Sesungguhnya BMT bukan saja berfungsi sebagai pengumpul modal dan mengakumulasi laba, tetapi juga berperan dalam pembentukan sistem ekonomi yang lebih adil melalui bagi hasil dan terbebas dari perilaku ekonomi yang zalim. BMT juga berperan dalam pengembangan bidang sosial, dimaksudkan untuk mampu menjangkau lapisan masyarakat yang paling bawah yang tidak di sentuh dengan dana-dana komersial. Dengan dana zakat, BMT akan mampu memberdayakan kelompok fakir-miskin. Kelompok ini perlu didampingi dan diberi modal sebagai rangsangan usahanya. Bidang sosial BMT berusaha mengantarkan *mustahiq* (penerima zakat) menjadi *muzakki* (pembayar zakat).

Pengembangan bidang sosial, dimaksudkan untuk lebih menciptakan distribusi kekayaan kepada segenap lapisan masyarakat. Dana-dana yang selama ini hanya disimpan di bawah bantal, atau di parkir di bank, yang sulit diharapkan untuk dipinjamkan kepada kelompok mikro sedikit demi sedikit diharapkan dapat terdistribusi kepada BMT, sehingga BMT lebih cepat berkembang dan usaha mikro yang dibiayai semakin banyak sehingga dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejahtera dalam memenuhi kebutuhannya seperti; sandang, pangan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.¹⁷

¹⁷ *Ibid.* hlm. Vii

3. Tinjauan Tentang pengembangan Usaha Kecil

Pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas yang ada pada masyarakat, seperti meningkatkan dalam bidang ekonomi, sosial dan sebagainya. Masyarakat merupakan suatu subyek yang di anggap mampu bertindak laku secara rasional, yang didapatnya dari hasil proses belajar. Tingkah laku tersebut di pelajari melalui interaksi social. Masyarakat mampu memberikan arah terhadap tingkah lakunya sendiri serta mampu menciptakan atau membentuk lingkungannya.

Pengembangan masyarakat berkepentingan terhadap pengembangan kemampuan semua masyarakat dalam menghadapi dan mengatasi persoalan-persoalan mereka. Persiapan yang dituntut oleh proses pengembangan masyarakat adalah memanusiakan manusia, dalam hal ini banyak faktor dalam masyarakat seperti ekonomi, pendidikan dan sebagainya yang perlu di kembangkan. Pengembangan yang di maksud dalam skripsi ini adalah pengembagan dalam bidang ekonomi melalui pengembangan usaha kecil.¹⁸

Pengembangan usaha kecil sangat penting dilakukan mengingat fungsi-fungsi sosial-ekonomi yang sangat strategis, pembeenan paling mendasar untkk mengembangkan usaha kecil adalah bahwa proporsi usaha sekala kecil merupakan 99% dari seluruh jumlah unit usaha dan

¹⁸ M. Djuadi Moedzakir, *Teori dan Praktek Pengembangan Masyarakat : Suatu Pedoman Bagi Para Praktisi* (Surabaya : Usaha Nasional, 1986,) hlm. 12

mempunyai daya serap tenaga kerja sangat besar.¹⁹ Usaha kecil merupakan salah satu bentuk kewirausahaan yang perlu untuk dikembangkan. Tujuannya adalah :

- a. Pertumbuhan dan peningkatan kemampuan usaha agar menjadi usaha yang tangguh. Tangguh berarti sukar dikalahkan, kuat, teguh pendirian, tabah dan tahan menderita.
- b. Pertumbuhan dan peningkatan kemampuan usaha kecil agar menjadi usaha yang mandiri. Kemandirian dalam menjalankan usahanya dapat dicapai apabila pengusaha tersebut mampu menentukan perjalanan usahanya secara berkesinambungan. Kemandirian tersebut mencakup:²⁰
 - 1) Pengelolaan dan pemasaran sendiri
 - 2) Kepercayaan diri pengusaha dalam mengelola usahanya.
 - 3) Kemampuan pengusaha dalam mengembangkan usahanya.
 - 4) Kemampuan memecahkan masalah dengan bertumpu pada kepercayaan dan kemampuan sendiri.

Pembiayaan usaha kecil bertujuan untuk membiayai masalah yang diketahui kredibilitas dan bonafiditasnya serta diharapkan usaha yang dikelolanya cukup *fesaiabel* dan *profitable*. Nasabah yang akan diberi pembiayaan hendaknya memiliki syarat-syarat kelayakan.

¹⁹ Dedi Haryadi dkk, *Tahap Perkembangan Usaha Kecil: Dinaamika Dan Peta Potensi Pertumbuhan* (Bandung: yayasan AKATIGA, 1998) hlm. V

²⁰ Djsman S dan Samuel P, *Kemandirian Kesinambungan dalam Pembangunan Nasional dan Bisnis*. (Jakarta : PT. Sinar Agape Press, 1991), hlm. 65

a. Syarat-syarat kelayakan

Nasabah harus memiliki status kelayakan hukum untuk melakukan kontrak :

- 1) Berumur minimal 21 tahun dan maksimum 55 tahun
- 2) Berakal sehat
- 3) Tidak dalam keadaan bangkrut
- 4) Badan usaha tersebut haruslah sesuai dengan syariah baik secara status organisasi maupun segenap aktivitasnya.

b. Kemampuan membayar

- 1) Dari segi usaha, kemampuan untuk melakukan pembayaran sangat tergantung kepada faktor-faktor yang mempengaruhi volume penjualan, harga jual, biaya dan pengeluaran. Hal itu semua tergantung kepada kualitas produk dan layanan efektivitas tenaga kerja, harga dan tersedianya bahan baku serta kualitas manajemen.
 - 2) Integritas nasabah harus memuaskan dan dapat dibuktikan serta tidak terdapat perbedaan dengan hasil bank checking BI serta pengalaman masa silam yang bersangkutan.
 - 3) Nasabah yang bersangkutan haruslah pemegang rekening di lembaga tersebut, tabungan atau deposito minimal dalam waktu enam bulan terakhir.
-

c. Margin Pembiayaan

- 1) Nisbah bagi hasil antara nasabah dan lembaga harus ditetapkan sebelum penandatanganan pembiayaan. Nisbah dapat ditentukan seperti 70:30, 60:40 atau berapa saja sesuai dengan kesepakatan bersama.
- 2) Lembaga dalam menentukan berapa besar nisbah bagi hasil yang akan diterimanya hendaknya mempertimbangkan besar biaya dan (keuntungan bagi hasil untuk deposan penabung) serta biaya operasional lembaga lainnya.

d. Agunan

- 1) Secara prinsip dalam konsep mudharabah tidak ada jaminan diambil sebagai agunan.
- 2) Jaminan dapat diambil untuk menjaga agar nasabah benar-benar melaksanakan usaha dengan baik. Jaminan baru dapat dicairkan setelah terbukti bahwa nasabah benar-benar telah menyalahi persetujuan yang menjadi sebab utama kerugian.²¹

Memasuki dunia usaha kecil memang nampak sederhana, namun tidak sedikit yang mengalami kegagalan, sebagai seorang pemula dalam dunia usaha tiada salahnya untuk mempersiapkan segala sesuatunya agar menjadi pengusaha kecil yang berhasil, di antara dasar-dasar usaha yang harus diperhatikan adalah: a).Pemasaran, penjualan dan iklan,

²¹ Muhammad, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah* (Yogyakarta: UII Press, 2005) hlm. 19

- b).Pengendalian Keuangan, c).Bagaimana Menghimpun Dana,
d).Manajemen Operasional.²²

Keunggulan dan Kelemahan Usaha Kecil.

Keunggulan:

- a) Usaha kecil menebar diseluruh pelosok dengan berbagai ragam bidang usaha, usaha ini minimal dapat memenuhi kebutuhan regional dengan penyebaran usaha kecil, berarti masalah urbanisasi dan kesenjangan minimal dapat ditekan.
- b) Sebagian usaha kecil dapat dikatakan padat karya yang disebabkan penggunaan teknologi sederhana. Selain itu, keunggulan usaha kecil terdapat pada hubungan yang erat antara pemilik dengan karyawan yang menyebabkan sulitnya terjadi PHK. Keadaan ini menunjukkan bahwa usaha kecil memiliki fungsi sosial ekonomi.

Kelemahan:

- a) Investasi awal cenderung mudah mengalami kerugian.
- b) Mengelola bisnis sendiri berarti menyita waktu sendiri yang cukup banyak, tanpa menyisakan waktu yang cukup untuk keluarga.
- c) Beberapa resiko diluar kendali wiraswastawan, seperti perubahan mode, peraturan pemerintah, persaingan dan masalah tenaga kerja dapat menghambat bisnis.²³

²² M. J. Morris, *Dasar-dasar Bisnis: Usaha Kecil yang Berhasil, Bagaimana*

3. Hambatan dan jalan keluar dalam mengembangkan Usaha Kecil

A. Hambatan bagi usaha kecil

Ada beberapa faktor yang menghambat beroperasinya usaha kecil, diantaranya adalah:²⁴

- a. Dalam bidang pemasaran lazimnya berupa ketidakserasian antara program produksi dan penjualan hal ini juga disebabkan karena kurangnya penelitian terhadap pasar sehingga tidak tahu bagaimana posisi pemasarannya.
- b. Kebanyakan pengelola usaha kecil enggan mengeluarkan biaya untuk promosi dan penelitian seperti usaha besar, sehingga banyak kebijakan usaha yang dibuat berdasarkan kira-kira, kebiasaan dan naluri saja, mereka lemah dalam pengelolaan ilmiah.
- c. Aspek modal. Kendala yang sering mengemuka dalam usaha kecil adalah Lemahnya bidang keuangan atau modal, usaha kecil hamper tidak memiliki akses yang luas kepada sumber permodalan. Kendala ini di pengaruhi oleh karena mereka tidak dapat memenuhi prosedur yang di tetapkan.

Memersiapkannya (Jakarta: Arcen, 1995) hlm. 22

²³ Pandji Aoraga dan Djoko Sudantoko, *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), hlm. 226

²⁴ Singgih Wibowo dkk, *Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2004) hlm. 2, 4, 71.

Ada beberapa poin yang dapat dijadikan solusi dari hambatan di atas, di antaranya:

- a. pimpinan harus senantiasa memantau dan mengelola pemasaran usahanya terus-menerus mulai dari distribusi, penentuan harga, kemasan produk, kemudian survai ini disampaikan pada bagian agar berusaha memenuhi kebutuhan pasar yang baik.
- b. Mengalokasikan biaya promosi dengan cara mengambil dari hasil penjualan sebesar 2-5%, gunanya untuk mengenalkan produk, manfaat tambahan, harga yang bersaing dan sebagainya.
- c. Pada dataran idealis modal usaha yang di gunakan untuk meningkatkan produktifitas, sebaiknya milik sendiri. Namun pada dataran realitas, masyarakat miskin tidak memiliki modal cukup, pinjaman pada lembaga keuangan Islam ditujukan untuk mengganti sementara terhadap permodalan tersebut. Sehingga pinjaman yang di berikan kepada pengusaha kecil harus mampu meningkatkan surplus setelah di kurangi biaya jangka pendek yaitu pinjaman modal. Surplus inilah yang pada akhirnya akan ditabung dan akan menggantikan fungsi pinjaman tersebut.

B. Hambatan bagi lembaga keuangan.

Dalam buku karangan Thomas Suyanto menyebutkan beberapa kendala atau hambatan dan solusinya yang dihadapi lembaga keuangan dalam produk pembiayaan adalah:

a. Hambatan

Kemacetan kredit dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya:

Faktor interen.

- 1) Pemasaran
- 2) Pengaturan keuangan yang kurang tepat
- 3) Teknis yang tradisional
- 4) Konflik antar anggota dan manajemen

Faktor ekstern.

- 1) Kebijakan pemerintah
- 2) Perkembangan teknologi
- 3) Bencana alam

b. Solusi

Faktor intern.

- 1) Pengalihan dan peningkatkan kualitas barang
- 2) Investasi yang tepat dan produksi
- 3) Tambahan kredit modal
- 4) Komunikasi intensif dan manajemen konsultan

Faktor ekstern.

- 1) Tambahan pemberian kredit investasi baru
- 2) Mengganti alat produksi lama yang kurang efisien

3) Mengasuransikan perusahaan.²⁵

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti itu sendiri.²⁶ Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini:

1. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber tempat mendapatkan keterangan atau data penelitian.²⁷ Sedangkan yang menjadi subyek penelitian yaitu pengelola BMT DT dan nasabah BMT DT yang mengambil produk pembiayaan. Sedangkan obyek penelitiannya adalah peran yang mencakup hambatan yang dihadapi BMT DT dalam mengembangkan usaha kecil di jalan Gegerkalong Girang melalui produk pembiayaan serta solusi atau kebijakan yang diambil dalam mengatasi hambatan tersebut.

2. Cara Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.²⁸ Dalam hal ini penulis melakukan

²⁵ Thomas Suyanto, dkk. *Dasar-Dasar Perkreditan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993) hlm. 117

²⁶ Husaini dan Purnomo Setiyady, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hlm. 81

²⁷ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*. (Jakarta: Rajawali, 1998), hlm. 92

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 136

pengamatan dan pencatatan terhadap hal-hal yang menjadi peran dan hambatan BMT DT dalam mengembangkan usaha kecil informal di jalan Gegerkalong Girang dan kebijakan yang diambil sebagai solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat.

Teknik observasi yang digunakan penulis adalah observasi non partisipatoris yaitu penulis tidak terlibat langsung dengan obyek yang diteliti, meskipun dalam melakukan observasi ini penulis berada di tempat yang sama dengan sumber data.

b. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Metode ini diambil sebagai upaya untuk mendapatkan data guna keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah. Wawancara dilakukan antara peneliti dengan pengelola BMT DT yaitu direktur, manajer marketing dan divisi administrasi pembiayaan dan tiga nasabah BMT DT yang mengambil produk pembiayaan antara lain pedagang asing, pedagang kelontong dan pedagang pakaian (PKL). Adapun data yang didapat dari hasil wawancara dengan pengelola adalah mengenai peran, hambatan dan solusi dalam mengembangkan usahanya, sedangkan data yang didapat dari hasil wawancara dengan tiga nasabah BMT DT antara lain mencakup peran BMT DT, hambatan dan solusi yang dihadapi dalam mengembangkan usahanya.

Nasabah yang di ambil dalam wawancara ini menggunakan metode *conveniensi sampling* yang kriterianya ditentukan oleh peneliti, teknik ini jarang di gunakan. Kendatipun demikian bisa saja di tempuh, karena tak ada rotan akarpun berguna. Tidaklah mudah bagi peneliti untuk mengetahui jumlah nasabah yang mengambil pembiayaan yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, dan para pedagang belum tentu bersedia dijadikan responden penelitian. Bila saja peneliti menemukan dua atau tiga orang yang bersedia di wawancarai, maka manfaatkan mereka sebagai sample keenakan atau *conveniensi sampling*. Dalam menggunakan teknik ini jumlah sampel tidak menjadi pertimbangan, aspek yang menjadi pertimbangan adalah kualitas sampel. Dalam penelitian ini kualitas sample dibatasi dengan kriteria sebagai berikut: 1. lama berhubungan dengan BMT sekurang-kurangnya lebih dari dua tahun, 2. frekuensi berhubungannya sekurang-kurangnya lebih dari tiga kali mendapatkan pendanaan.²⁹

Dari populasi yang berjumlah 47 orang yang mengambil produk pembiayaan *mudhorabah* dan *musyarakah* penulis hanya mengambil tiga sample, dikarnakan pihak BMT DT tidak bersedia untuk memberikan data mengenai nasabah yang memiliki kreteria di atas dengan alasan, karena itu merupakan data rahasia BMT DT yang tidak di publikasikan kepada siapapun dan atas dasar apapun, sesuai perjanjian dengan nasabah. Untuk merahasiakan identitas mereka pihak

²⁹ A. Chaedar Alwasilah, *Pokok Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan*

BMT DT hanya berkenan memberikan informasi mengenai lokasinya saja.

Peneliti mengambil tiga sample nasabah itu (yang nama-namanya akan di sebutkan dalam bab III). Karena mereka selain telah memenuhi criteria yang peneliti tetapkan, yaitu dengan melihat bukti-bukti pengajuan permohonan pinjaman modal dan sebagainya, juga karena mereka bersedia untuk di wawancarai, dan tempat tinggal mereka dekat dengan BMT DT.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dimana yang menjadi data adalah dokumen, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, arsip-arsip dan lain sebagainya.³⁰

Peneliti menggunakan metode ini adalah untuk mengumpulkan data baik yang ada di kelurahan Isola untuk mengetahui kondisi umum kelurahan, baik secara langsung atau tidak langsung yang berkaitan dengan topik penelitian, misal yang secara langsung berkaitan dengan usaha kecil yaitu tentang penggunaan wilayah untuk usaha koperasi dan yang lainnya. Adapun yang tidak secara langsung berkaitan yaitu mengenai jumlah penduduk dan data lainnya yang berhubungan dengan penduduk setempat. Selain data itu, penulis juga membutuhkan data dari

Penelitian Kualitatif (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003) hlm. 147

³⁰ Lexy Maloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994) hlm. 90

BMT DT dengan tujuan antara lain untuk mengetahui latar belakang berdirinya BMT DT, susunan personalia, produk-produk yang ada di BMT DT, nasabah, mitra usaha serta perkembangan usahanya.

3. Analisis Data

Sebelum menganalisis data, terlebih dahulu dilakukan adalah cheking data triangulasi terhadap sumber data dengan tujuan agar data dapat dipercaya keabsahannya. Cheking ulang data untuk mengecek kembali kebenaran data yang didapat dengan cara membaca kembali catatan-catatan jawaban untuk didengar kembali oleh sumber data. Triangulasi terhadap sumber data dengan membandingkan data yang dikatakan sumber data dengan data dari lapangan serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.³¹

Adapun dalam menganalisis data yang telah terkumpul dari lapangan menggunakan metode diskriptif-kualitatif yaitu menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh ke dalam bentuk kalimat-kalimat dengan menggunakan langkah-langkah sebagaimana diuraikan oleh Miles Huberman A. Michael data kualitatif analisisnya menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi atau penyahihan (pembuktian kebenaran).³²

³¹ Miles Huberman A. Michail, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992) hlm. 16

³² *Ibid.* hlm. 17

- 1) Reduksi data adalah kegiatan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan memilih bagian yang penting sesuai dengan masalah penelitian.
- 2) Penyajian data diartikan sebagai kegiatan untuk menyusun informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penarikan data akan dipahami apa yang terjadi, apa yang harus dilakukan dan lebih jauh lagi menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.
- 3) Penarikan kesimpulan, langkah ini menyangkut interpretasi penelitian, yaitu menggambarkan maksud dari data yang ditampilkan. Cakupan dari cara yang dipergunakan sangat beragam mulai dari pembedaan dan perbandingan yang tipologis dan meluas, pencatatan tema dan pengelompokkan.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi empat bab. Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari penegasan istilah judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, dalam bab ini akan membahas tentang gambaran umum jalan Gegerkalong Girang kelurahan Isola, BMT DT yang meliputi latar belakang BMT, susunan personalia, mitra usaha, perkembangan BMT selama beroperasi,

produk-produk pembiayaan yang diadakan, serta nasabah selaku orang yang mengambil produk pembiayaan. Selain itu dalam bab ini juga di bahas mengenai ruang lingkup usaha kecil.

Bab III membahas tentang BMT DT dan pengembangan usaha kecil, yang meliputi persyaratan mendapatkan pembiayaan, hambatan dan jalan keluar dalam mengembangkan usaha kecil di jalan Gegerkalong Girang.

Bab IV adalah penutup yang didalamnya memuat kesimpulan-kesimpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Peran BMT DT dalam pengembangan bidang ekonomi, yaitu melalui pemberian pinjaman modal pembiayaan kepada pedagang kecil, dan memberikan pembinaan dari BMT DT yang difokuskan pada Pedagang Kaki Lima. Pembinaan yang diberikan adalah, mengenai manajemen keuangan, pemasaran, proses produksi, dan etika bisnis ala Manajemen Qolbu (MQ). Adapun peran BMT DT dalam hal sepirtual, terlihat pada pemberian bimbingan Al-Qur'an, bimbingan shalat dan bimbingan manajemen qolbu.
2. Hambatan yang dihadapi antara lain adalah dalam hal macetnya modal BMT DT di tangan beberapa nasabah yang identitasnya dirahasiakan demi kebaikan bersama. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang BMT, dan belum adanya likuiditas BMT.
3. Ada beberapa kebijakan yang di ambil oleh BMT DT sebagai solusi dengan memberikan syarat-syarat yang lebih mengikat, antara lain adanya aguna, survei kelapangan dan mempertimbangkan kondisi perekonomian keluarga dan yang lainnya. Setelah semua kualifikasi terpenuhi barulah pihak BMT mengeluarkan kebijakan untuk memberikan modal pada mereka, setelah mempertimbangkan

kelayakan sesuai kriteria BMT DT, tindakan ini sebagai bukti komitmen dari pihak pengurus, BMT juga melakukan banyak kerjasama dengan bank-bank yang berbasis Syariah.

B. Saran

1. Diharapkan BMT DT akan tetap terus melakukan kebijakan-kebijakan yang selalu mengarah kepada kebaikan dan kemaslahatan umat, agar eksistensinya dapat terus dirasakan manfaatnya oleh masyarakat banyak.
2. Perkuat terus persatuan dan rasa persaudaraan antar sesama pengurus, antar pengurus dengan nasabah dan antar pengurus dengan masyarakat umum, untuk sama-sama memiliki komitmen bagi pengembangan ekonomi islam, yang memiliki prinsip saling menguntungkan dan saling mengingatkan untuk kebaikan, sehingga mampu menghapuskan kesenjangan antar umat.
3. Bagi para pedagang kecil, diharapkan dapat bersatu untuk sama-sama berusaha guna kemajuan ekonomi maupun spiritual serta aktif untuk mencari informasi mengenai hal-hal yang dapat membantu pengembangan diri.
4. Bagi mahasiswa yang barangkali hendak melakukan riset di BMT DT agar lebih mempersiapkan diri, terutama mental dan kesabaran, serta pergunakanlah etika sebaik mungkin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENUTUP

Puji syukur atas segala nikmat dan rahmat Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, namun demikian, penulis sadar masih banyak kekurangan di dalam penyusunan ini, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran-saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terimakasih banyak kepada, Bapak Irsyadunnas, M.Ag selaku pembimbing yang telah memberikan masukan berupa saran-saran untuk kesempurnaan skripsi ini, dan rela meluangkan waktunya untuk terus memberikan bimbingan, pengarahan koreksi dan perbaikan terhadap skripsi ini.

Akhirnya, penulis selalu memohon semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis terus diberikan kesempatan untuk selalu dapat berkarya yang lebih baik lagi di masa mendatang, semoga keberadaan skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang banyak.

Ya Allah, tampilkanlah kepadaku kebenaran sebagai sesuatu yang benar, dan berilah kepadaku kekuatan untuk mengikutinya dan tunjukkan kepadaku kebatilan sebagai sesuatu yang batil, dan berilah kepadaku kekuatan untuk menjauhinya. Amien.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chaedar Alwasilah, *Pokok Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif* Jakarta: Pustaka Jaya, 2003
- Amin Aziz, *Mengembangkan Bank Islam di Indonesia : Buku-buku Acuan untuk para praktisi Perbankan, pakar, Mahasiswa dan Umum.* Jakarta : Penerbit Bangkit. 1990
- A. Michael, Miles Huberman, *Analisis data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press, 1992.
- Anni Chaerani Suentri, *Naskah Akademis Peraturan Perundang-Undangan Tentang Perlindungan Usaha Kecil*, Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman, 1997.
- Daud Muhammad Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*. Jakarta: UII Press, 1998.
- Dedi Haryadi, dkk. *Tahap Perkembangan Usaha Kecil: Dinamika dan Peta Potensi Pertumbuhan* Bandung: AKATIGA, 1998
- Djsman S. dan Samuel P, *Kemandirian Kesenambungan dalam Pembangunan Nasional dan Bisnis*. Jakarta: PT. Sinar Agape Press, 1991.
- Karnaen P, dan M Syafi'i A., *Apa dan Bagaimana Bank Islam Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf*. 1992.
- M. Tatang Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1998
- Muhammad. *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syari'ah*. Yogyakarta: UII Press. 2000
- , *Lembaga-lembaga Keuangan Umat Kontemporer*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil*. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- M.J.Morris. *Dasar-dasar Bisnis:Usaha Kecil yang Berhasil: Bagaimana mempersiapkannya* Jakarta, Penerbit : Arcen. 1995.

- Maloeng, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1994.
- Nanih Mahendrawaty dan, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Edeologi, Strategi sampai Tradisi*. Bandung: Rosda karya. 2001
- Nur Aeni, *kemitraan BMT Bina Dhuafa dengan Bakul Sayur Pasar Bringharjo dalam Peningkatan Usaha (Studi Kasus Nasabah BMT Bina Dhuafa)* Skripsi untuk Fakultas Dakwah, Yogyakarta, 2003.
- Pandji Anoraga dan Djoko Sudantoko, *Koprasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*, Jakarta: Penerbit Arcen, Tanpa tahun
- Paulus Wirutomo, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Jakarta: LPPS CV. Rajawali, 1983.
- Rustanuddin Agus, *Al-Islam Buku Pedoman; Kuliah Mahasiswa untuk Mata Ajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993
- Singgih Wibowo dkk. *Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2004
- Suryono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Thomas Suyanto, dkk. *Dasar-Dasar Perkreditan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Yopi Hendra Nasir, Deny Riana dan, M Nuraman Sjach, *Welcome to Daarut tauhid, Berwisata Ruhani melapangkan hati*, Bandung : MQ Publishing, 2003.